



**PKM PELATIHAN LITERASI MEDIA SOSIAL TENTANG HOAX DAN
CYBERBULLYING DI MA DDI AL-IHSAN KANANG**

**WORKSHOP ON MEDIA LITERACY ABOUT HOAX AND CYBERBULLYING IN MA
DDI AL-IHSAN KANANG**

**Andika Wahyudi Gani^{1*}, Muhammad Asriadi², Tri Angriawan³, Asriati⁴, Masni⁵, Muhammad
Qasash Hasyim⁶**

^{1,2,4,6}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³STKIP YPUP, Makassar, Indonesia

⁵Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

[*andikawgani@unm.ac.id](mailto:andikawgani@unm.ac.id), muhammadasriadi@unm.ac.id, triangriawan03@gmail.com,
asriati@unm.ac.id, masniasriadi@gmail.com, qasash.hasyim@unm.ac.id

Abstrak: Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah siswa-siswi MA DDI Al-Ihsan Kanang. Masalahnya adalah: (1) Kurangnya pengetahuan oleh peserta didik dalam menggunakan media sosial terkait perilaku-perilaku menyimpang yang dapat terjadi dalam penggunaan media sosial. (2) Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengolah informasi yang ditemukan di media sosial sehingga rentan terhadap perilaku *hoax* dan *cyberbullying*. (3) Kurangnya pemahaman yang komprehensif terkait bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *hoax* dan *cyberbullying*. (4) Kurangnya pengetahuan terkait aturan yang mengatur tentang *cybercrime* khususnya yang terkait dengan perilaku *hoax* dan *cyberbullying*. Sasaran kegiatan ini yaitu siswa-siswa MA DDI Al-Ihsan Kanang. Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dalam menggunakan media sosial. (2) mitra memiliki pengetahuan tentang mengelola informasi di media sosial, (3) menambah pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan oleh *hoax* dan *cyberbullying*, (4) memahami aturan tentang penggunaan media sosial sehingga tidak terjadi yang *hoax* dan *cyberbullying*.

Kata Kunci: *hoax, cyberbullying, literasi dan media sosial*

Abstract: *Community Service Partners (PKM) are MA DDI Al-Ihsan Kanang students. The problems are: (1) Lack of knowledge by students in social media related to deviant behaviors that can occur in social media. (2) Lack of knowledge of students in processing information found on social media so that they are vulnerable to hoax behavior and cyberbullying. (3) Lack of a comprehensive understanding of the dangers posed by hoax behavior and cyberbullying. (4) Lack of knowledge regarding the rules governing cybercrime, especially those related to hoax behavior and cyberbullying. The target of this activity is MA DDI Al-Ihsan Kanang students. The methods used are: lectures, demonstrations, discussions, questions and answers, and companion partners. The results achieved are (1) partners have knowledge in social media. (2) partners have knowledge about managing information on social media, (3) improve knowledge about the dangers posed by hoaxes and cyberbullying, (4) understand the rules about social media so that hoaxes and cyberbullying do not occur.*

Keywords: *hoax, cyberbullying, literacy and social media*

Received	Revised	Published
06 Mei 2023	19 Mei 2023	31 Mei 2023

Pendahuluan

Saat teknologi internet dan *smartphone* atau telepon pintar makin maju maka media sosial pun ikut "tumbuh" dengan pesat. Saat ini untuk mengakses media sosial bisa dilakukan

di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *smartphone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Oleh karena kecepatannya, media sosial juga mulai tampak digunakan sebagai pengganti peran media massa konvensional dalam penyebaran berita atau informasi bahkan media sosial juga berfungsi sebagai platform pada era disrupsi digital. Restianty (2018) mengemukakan bahwa diperlukan kesadaran literasi media dan literasi digital mulai dari tingkat sekolah dasar hingga Pendidikan tinggi. Terkait dengan literasi digital, Tsaniyah & Juliana (2019) menyebutkan bahwa literasi digital bukan hanya perkara “melek internet” atau cakap memanfaatkan internet tapi juga tentang kemampuan memilah berita/informasi. Lebih lanjut Febriyeni & Kamsi (2020) menuturkan bahwa media sosial menjadi tempat atau wadah yang sangat bebas untuk berekspresi dan berkomunikasi tanpa dibatasi jarak dan waktu. Karena adanya kebebasan dalam mengakses media sosial maka semakin banyak masyarakat yang menjadi pengguna media sosial.

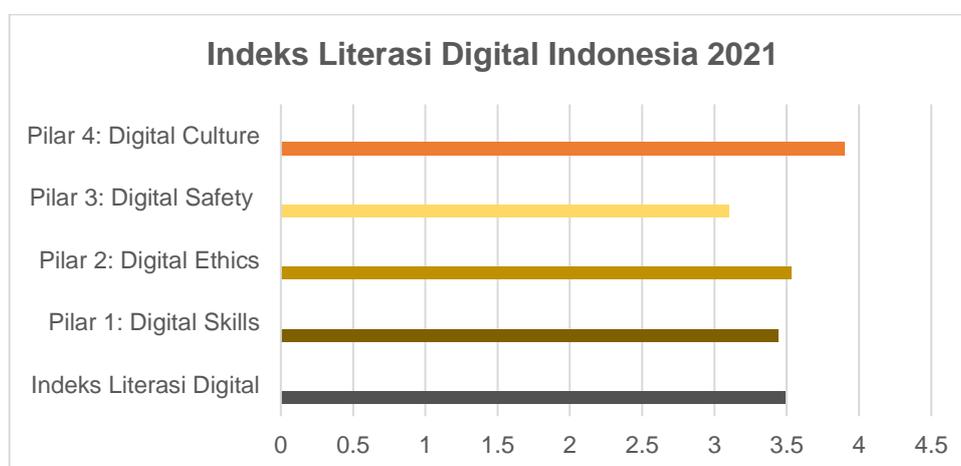
Hal inilah yang mendorong meningkatnya penyebaran berita palsu/bohong yang lazim disebut *hoax*. Kebebasan pengguna dan jumlah pengguna yang semakin banyak tanpa mengenal usia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa para pelajar masih sangat rawan terhadap *hoax* bahkan mereka cenderung menjadi aktor utama dalam penyebarannya. Batoebara, Suyani, & Nurafiah (2020) menemukan bahwa pemberitaan *hoax* yang diakses melalui media sosial masih mampu memanipulasi para siswa yang tergolong masih remaja. Mereka juga masih mudah terpengaruh dan belum dapat membedakan berita *hoax* dengan berita fakta. Lebih lanjut Aziz, Sarwoprasodjo, & Wahyuni (2020) dalam penelitiannya yang mencoba menemukan hubungan antara literasi media dan pemanfaatan media sosial pada remaja menemukan bahwa terdapat hubungan nyata dan sangat nyata antara karakteristik remaja dengan literasi media. Hal ini jelas menunjukkan bahwa siswa yang berada pada usia remaja sangat mudah terpapar *hoax* dan turut mempengaruhi kemampuan literasi media mereka.

Dengan memupuk kemampuan literasi media maka siswa yang tergolong masih remaja akan memiliki bekal untuk berselancar di media sosial dengan lebih aman dan teratur. Juliswara (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa gerakan literasi media menawarkan solusi dalam rangka menghadapi perkembangan *new media* termasuk media sosial agar terbentuk keseimbangan terutama dalam memelihara harmoni di dalam masyarakat. Sari (2019) menyimpulkan beberapa poin penting pada penelitiannya mengenai literasi media digital pada generasi milenial yaitu:

1. Literasi media di era digital masih belum diterapkan dengan baik dalam masyarakat meskipun mereka sudah mahir menggunakan perangkat digital.
2. Generasi milenial adalah sebutan untuk generasi yang lahir dalam rentang tahun 1980 sampai tahun 2000.
3. Interaksi generasi milenial dengan media sosial di era digital sangat intens.
4. Generasi milenial belum mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai literasi media, sehingga masih banyak ditemui pelanggaran dalam bermedia sosial khususnya dalam hal menyaring dan menyebarkan informasi kepada publik.

Berdasarkan temuan yang disimpulkan oleh Sari (2019) maka dapat kita pahami bahwa kemampuan literasi digital yang belum memadai menyebabkan generasi milenial masih sangat membutuhkan acuan dalam berliterasi melalui media sosial. Tidak hanya berperan penting untuk menangkal *hoax* ataupun *cyberbullying*, menurut Bastian, Rahmat, Basri, Rajab, & Nurjannah (2021) kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme dan perlu dikembangkan dalam delapan elemen esensial yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, dan *civic*. Kurangnya tingkat literasi digital sangat berpengaruh terhadap tingkat penyebaran *hoax* dan Tindakan *cyberbullying*. Desi (2019) pada penelitiannya yang menjadikan siswa di tingkat SMP sebagai respondennya menemukan bahwa tingkat literasi digital siswa mayoritas berada pada level *medium*. Hal ini pun turut diperkuat dengan hasil survei Kominfo tentang literasi digital Indonesia pada tahun 2021.

Dari data survei yang dilakukan Kominfo tentang literasi digital Indonesia pada 2021 yang ditulis oleh Amelia, Negara, Rahmawati (2021) memperlihatkan hasil survei dengan indeks literasi digital Indonesia berada di level 3,49 pada 2021. Angka tersebut menempatkan indeks literasi digital Indonesia masih berada dalam kategori sedang dengan skala skor indeks 0-5. Terdapat empat pilar yang menjadi komponen dalam penghitungan indeks literasi digital tersebut. *Digital Culture* memperoleh skor tertinggi, yakni sebesar 3,90, diikuti *Digital Ethics* dengan skor 3,53, kemudian *Digital Skills* dengan skor 3,44, dan terendah *Digital Safety* dengan skor 3,10.



Gambar 1. Hasil Survei Kominfo 2021 tentang Literasi Digital di Indonesia

Temuan ini jelas menunjukkan bahwa secara nasional pengguna media sosial belum memperhatikan keamanan dan etika dalam menggunakan media sosial. Hal inipun sejalan dengan permasalahan mitra di MA DDI Al-Ihsan Kanang yaitu:

- Kurangnya pengetahuan oleh peserta didik dalam bermedia sosial terkait perilaku-perilaku menyimpang yang dapat terjadi dalam bermedia sosial.
- Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengolah informasi yang ditemukan di media sosial sehingga rentan terhadap perilaku *hoax* dan *cyberbullying*.
- Kurangnya pemahaman yang komprehensif terkait bahaya yang ditimbulkan oleh

perilaku *hoax* dan *cyberbullying*.

- d. Kurangnya pengetahuan terkait aturan yang mengatur tentang *cybercrime* khususnya yang terkait dengan perilaku *hoax* dan *cyberbullying*.

Dengan melihat gejala serta masalah yang ada maka solusi yang ditawarkan oleh pengusul terdiri dari empat kegiatan yakni melakukan persiapan, pelatihan, analisis konten dan evaluasi. Pentingnya pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *cybercrime* dan Pendidikan hukum secara umum merupakan hal yang urgen di era kebebasan informasi digital.

Juliswara (2017) bahkan menyebutkan bahwa salah satu upaya kultural dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan literasi media menjadi suatu kebutuhan relevan untuk segera dilakukan dalam rangka mengembangkan keberdayaan netizen dalam merespons merebaknya pesan-pesan kebencian di ranah Online terutama melalui media sosial. Keegiatannya sendiri dimulai dengan melakukan persiapan dengan membangun koordinasi dengan mitra dengan topik terkait waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, teknis pelaksanaan serta hal-hal yang dianggap perlu di bicarakan terkait keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi media sosial tentang *hoax* dan *cyberbullying*. Setelah persiapan kemudian dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan yang terdiri dari penyajian topik dari PKM, perkembangan media sosial dan analisis terhadap berita yang benar dan yang palsu. Kegiatan selanjutnya dengan menampilkan contoh kasus kontemporer dalam bentuk video sehingga lebih mempermudah peserta pelatihan dalam memahami materi yang telah diberikan sebelumnya. Kasus-kasus yang ditampilkan merupakan peristiwa yang terjadi khususnya di Provinsi Sulawesi Barat, serta analisis terhadap contoh yang diberikan. Kegiatan selanjutnya yakni evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dimana akan dilakukan pengujian terhadap tingkat keterserapan dari materi yang diberikan selama pelatihan.

Metode

Kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, ceramah, dan dilanjutkan dengan diskusi. Pelatihan ini dibagi ke dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Pengenalan Program Studi, Kegiatan PKM dan pemahaman dasar mengenai literasi Media
- b. Perkembangan Media Sosial dan perilaku penggunaanya
- c. Ruang lingkup *hoax* dan *cyberbullying*
- d. Analisis Berita Benar vs Berita Palsu dan praktik-praktik *cyberbullying* di sekolah

Hasil dan Pembahasan

Pertama-tama pengabdian memberikan ceramah terhadap peserta mengenai *hoax* dan *cyberbullying* bahaya yang ditimbulkan serta ruang lingkungannya, kemudian diadakan tanya jawab antara pemateri dengan peserta maupun peserta dengan peserta tanya jawabnya terkait dengan *hoax* dan *cyberbullying* peserta diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, peserta lain diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Diskusi dilakukan setelah sesi tanya jawab berakhir, diskusi diawali dengan masalah yang ada di sekolah maupun lingkungan sekitar, pemateri memberikan solusi atas permasalahan tersebut, kemudian peserta memberikan tambahan atas permasalahan tersebut. Demonstrasi dan

pendampingan dilakukan di sesi terakhir kegiatan, pengabdi memberikan contoh kasus dalam bentuk video, kemudian peserta menganalisis kasus tersebut kemudian memberikan komentar dan solusi. Kegiatan pelatihan ini diakhiri dengan memberikan evaluasi mengenai pemahaman peserta pelatihan mengenai literasi media terkait *hoax* dan *cyberbullying*. Hal ini dilakukan setelah proses pelatihan melalui tingkat pemahaman dari pelatihan tersebut. Sebagai uraian dalam pelaksanaannya, akan disajikan materi pelatihan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pendampingan.



Gambar 2. Proses Pelatihan Literasi Media

Selama kegiatan, baik sebelum persiapan, kegiatan dan evaluasi, partisipasi mitra sangat antusias. Hal ini ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru-guru memberikan kesempatan kepada pengabdi untuk melakukan pengabdian di tempat tersebut. Pemerintah setempat memberikan izin melakukan kegiatan pengabdian. Peserta memperhatikan materi yang diberikan. Peserta aktif bertanya serta komunikatif dalam diskusi.

Berdasarkan Analisa pengabdi saat kegiatan berlangsung, peserta begitu aktif dan antusias menyambut kehadiran kami, peserta memilih peran yang strategis karena mereka merupakan kaum milenial yang tiap harinya bersentuhan langsung dengan media sosial oleh sebab itu mereka di harapkan dapat memberikan kontribusi positif di kalangan masyarakat setempat.

Faktor pendukung selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

- a. Kepala sekolah dan guru-guru memberikan kesempatan
- b. siswa-siswi bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan materi
- c. siswa-siswi memperhatikan materi yang disampaikan
- d. siswa-siswa aktif bertanya
- e. siswa-siswi melakukan diskusi
- f. ruangan kelas yang memadai
- g. suasana kelas yang baik



Gambar 3. Peserta tampak serius mendengarkan pemaparan tim PKM mengenai bahaya *hoax* dan *cyberbullying*

Faktor penghambat saat kegiatan berlangsung yaitu

- a. waktu yang singkat
- b. kemampuan analisa siswa-siswi yang lambat, sehingga sering diberikan contoh konkret baru paham
- c. tidak ada guru yang ikut mendengarkan materi
- d. jarak yang cukup jauh

Adapun hasil yang kami capai yaitu Mitra memiliki pengetahuan terkait perilaku-perilaku menyimpang yang dapat terjadi dalam menggunakan media sosial, hasil ini diperoleh peserta melalui tahapan ceramah oleh pemateri, tanya jawab oleh peserta dan pemateri, diskusi terkait hal-hal yang pernah dialami terkait dengan *hoax* dan *cyberbullying*. Mitra mampu mengolah informasi yang ditemukan di media sosial sehingga dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhindar dari perilaku penyebar *hoax* dan pelaku *cyberbullying*. Mitra mampu memiliki pemahaman yang komprehensif terkait bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *hoax* dan *cyberbullying*. Mitra mampu memiliki pengetahuan terkait aturan yang mengatur tentang *cybercrime* khususnya yang terkait dengan perilaku *hoax* dan *cyberbullying*. Hasil ini juga turut mendukung temuan Rahmawati & Krisanjaya (2019) yang menyatakan terdapat peningkatan level pemahaman peserta pelatihan mengenai literasi media untuk mengantisipasi berita palsu di media sosial.

Dalam hal pengetahuan mengenai *cyberbullying* peserta pelatihan ini telah mulai tercerahkan. Hal ini turut mendukung temuan Zahro & Febrianto (2022) dimana kegiatan mereka juga telah menghasilkan peningkatan pemahaman siswa tentang aktivitas bersosial media dan bijak serta tambahan informasi tentang masalah *cyberbullying* yang marak terjadi di dunia digital. Siswa SMA memang memiliki kecenderungan untuk lebih mudah paham mengenai literasi media apalagi jika mereka sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho & Nasionalita (2020) pada penelitian mereka yang

menggunakan siswa SMA di 4 kota besar Bandung, Surabaya, Pontianak dan Denpasar sebagai sampelnya. Mereka menemukan bahwa remaja di empat kota besar tersebut dapat menggunakan teknologi dan media digital dengan cukup baik untuk berkomunikasi, berkreaitivitas, serta mencari dan memilih informasi yang benar. Sudirman, dkk (2022) mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu meningkatkan kesiapan Pendidikan hukum bagi remaja. Sebagai hasil dari kegiatan PKM ini mereka menemukan bahwa sekitar 71% peserta mulai memiliki pemahaman mengenai Pendidikan hukum.

Kegiatan ini ditujukan untuk siswa Madrasah Aliyah yang setingkat dengan SMA. Hal yang menjadi pertimbangan pemilihan mitra selain karena kebutuhan akan pengetahuan mengenai literasi media. Terdapat beberapa kegiatan serupa yang juga yakni pelatihan literasi media terkait *hoax* dan *cyberbullying* untuk siswa SMA juga pernah dilaksanakan oleh Gumilar, Adiprasetio, & Maharani (2017) dan Rahmawan, Wibowo, & Maryani (2018). Menurut mereka pelaksanaan pelatihan literasi media sudah tepat diberikan ke siswa SMA mengingat temuan mereka mengenai siswa SMA yang rentan memiliki lebih dari satu akun media sosial. Terkait dengan penggunaan media sosial, Dewi, Hamid, Annisa, Oktafianti, & Genika (2021) menuturkan bahwa kecenderungan anak lebih tertarik pada hal-hal yang berbau teknologi, *youtube* dan media sosial lainnya dapat dimanfaatkan oleh guru atau pendidik sebagai wadah untuk menyalurkan pembangunan nilai-nilai karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. *Hoax* dan *cyberbullying* merupakan permasalahan yang harus diberantas.
- b. Media sosial merupakan alat komunikasi yang bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif.
- c. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memberikan edukasi terkait dengan *hoax* dan *cyberbullying*.
- d. Dalam berliterasi di media sosial harus memperhatikan aturan yang ada

Oleh karena itu beberapa hal yang dapat disarankan oleh tim pengabdian adalah guru harus setiap saat mengingatkan tata cara literasi di media sosial untuk menangkal *hoax* dan *cyberbullying*, sekolah menyiapkan bahan-bahan bacaan tentang literasi media sosial serta peran orang tua tidak kalah penting terkait kemampuan anak melakukan literasi media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dan Kepala Sekolah MA DDI Al-Ihsan Kanang, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

Referensi

- Ameliah, R., Negara R.A., Rahmawati, I. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia 2021. https://cdn1-katadata-co-id.webpkgcache.com/doc/s/cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf
- Aziz, R. M., Sarwoprasodjo, S., & Wahyuni, E. S. (2020). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 810-823.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nurafiah, C. A. (2020). LITERASI MEDIA DALAM MENAGGULANGI BERITA HOAKS (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Warta Dharmawangsa*, 14(1).
- Desi, Y. P. (2020). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51-59.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Febriyeni, M. D., & Kamsi, N. (2020). POLA KOMUNIKASI HATESPEECH DAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 44-56.
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215-223.
- Rahmawan, D., Wibowo, K.A., & Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1021-1024.
- Rahmawati, A., & Krisanjaya, K. (2019). Literasi media untuk mengantisipasi berita palsu (hoax) di media sosial bagi masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Sarwahita*, 16(01), 68-74.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik*, 6(2), 30-42.
- Sudirman, L., Disemadi, H. S., Pratama, D. S., Jacelyn, J., Steven, S., Jessca, J., Terina, A., & Hendryani, H. (2022). MENINGKATKAN KESIAPAN PENDIDIKAN HUKUM BAGI REMAJA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 2575-2581.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.

Zahro, N. H., & Febrianto, M. V. (2022). LITERASI PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI KALANGAN SISWA SD INTEGRAL LUKMAN AL-HAKIM SITUBONDO. *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 54-62.